

**DIMINUTIF DALAM BAHASA BELANDA:
TINJAUAN DARI SUDUT PANDANG MAKNA**

Abdul Aziz
Pamulang University
dosen02345@unpam.ac.id

Abstract

The study aims at describing diminutive lexemic senses in Dutch. The data that will be analyzed are any Dutch words or lexemes ended in *-je* suffix with its many realizations. The theory used is denotative, connotative and conversive meaning. The method used is qualitative-descriptive one. The study reveals the results as below; firstly, Dutch diminutive lexemes if seen from its sense and meaning express the idea of ‘littleness/smallness’ in quality or in quantity. This kind of sense/meaning would be best called as denotative meaning; secondly, denotative meaning of diminutive lexemes can change to its connotative meaning if there is subjective influence in which the community plays an important role; Thirdly, there are some Dutch diminutive lexemes which have different meaning from its subjective and objective sense (denotative and connotative). It is also to be called as conversive diminutive in which the meaning changes radically from its primary one.

Keywords: *denotative, connotative, conversive, Dutch diminutive lexemes.*

PENDAHULUAN

Diminutif dalam bahasa Belanda merupakan wahana kajian linguistik yang amat menarik untuk dikaji. Banyak ahli mengaitkan produktitas diminutif yang masif dalam bahasa Belanda itu dengan kecilnya negara tersebut. Menurut mereka, akibat dari kecilnya negara tersebut, leksem-leksem bahasa Belanda banyak yang didiminutifkan (Jaspersen via William, h.75). Produktifitas diminutif yang massif tersebut memungkinkan makna diminutif yang semula berarti ‘kecil’ memiliki variasi makna yang

berbeda dengan makna asalnya. Karena itu, leksem yang diubah menjadi diminutif tidak lepas dari problem makna. Terkadang makna sebuah leksem setelah didiminutifkan memiliki makna yang jauh berbeda dari leksem asalnya. Misalnya dapat dicontohkan leksem *dubbeltje* ‘uang ketip’, *toetje* ‘makanan pencuci mulut’ dan *twaafluurtje* ‘bekal untuk makan siang’. Masing-masing berasal dari *dubbel* ‘ganda’, *toe* ‘sebagai tambahan’, dan *twalfuur* ‘jam dua belas’.

Selain problem di atas, data berikut juga patut menjadi fokus perhatian.

Misalnya, leksem *jaartje* ternyata tidak diartikan dengan ‘tahun kecil’ namun ‘hanya setahun’, sementara itu *tafeltje* berarti ‘meja kecil’. Probleminya terletak sejauh mana perubahan makna itu terjadi dan bagaimana kekonsistenan makna diminutif yang berarti kecil. Karena itu tulisan ini mempersoalkan aras problem semantik dalam diminutif Belanda dan mencoba mengklasifikasikannya ke dalam beberapa jenis makna yang akan dibahas.

Diminutif sendiri berarti bentuk kata dengan makna kecil, biasanya dengan penambahan sebuah sufiks (Kridalaksana, 2009, h. 50). Penambahan sufiks berlaku pada bahasa-bahasa Indo-Eropa seperti Belanda *-je*, Perancis *-ette* dan Inggris *-let* (Katamba, 1993, h. 21, 48-49 dan 75). Diminutif digunakan untuk menunjukkan bahwa sesuatu dianggap kecil baik secara kualitas maupun kuantitas (al-Khuli, 1982, h.75; Crystal, h.). Dalam pemakaiannya, diminutif sering digunakan untuk ekspresi kasih sayang, keakraban, penghormatan, kejengkelan, penghinaan dan lain-lain (Fontein & Pescher, 1986, h. 66; Shetter, 1959, h. 76). Pola pembentukan diminutif dalam bahasa Belanda dapat dilakukan dengan menambahkan sufiks *-je* di akhir suatu leksem. Leksem yang didiminutifkan tersebut pada tataran denotatifnya bermakna kecil dan secara jender netral dan

selalu diawali dengan artikel *het*.

Jadi secara denotatif, diminutif bermakna kecil sedangkan secara konotatif tergantung pada bagaimana masyarakat mengkonotasikannya dalam penggunaan sehari-hari.

Fontein & Pesher (2005, h. 66) menjelaskan bahwa diminutif dalam bahasa Belanda digunakan untuk mengekspresikan hal-hal berikut:

- (1) Sesuatu yang kecil (*iets kleins*)
: *een tafeltje* ‘meja kecil’
- (2) Rasa sayang (*een liefkozing*)
: *schatje* ‘sayang’
- (3) Hal-hal positif (*iets positiefs*)
: *een lekker wijntje* ‘anggur yang nikmat’
- (4) Perubahan (*verachting*)
: keadaan yang jarang
- (5) Permainan anak-anak (*kinderspelen*): *vadertje en moedertje spelen* ‘

Makna denotatif adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas hubungan lugas antara satuan bahasa dan wujud di luar bahasa yang diterapi satuan bahasa itu secara tepat. Makna denotatif adalah makna polos, makna apa adanya. Sifatnya objektif (van Den Toorn, h. 1973, h.173; Pateda, 2010, h. 98). Makna denotatif didasarkan atas penunjukan yang

lugas pada sesuatu di luar bahasa atau didasarkan pada konvensi tertentu (Harimurti, 2009, h.47).

Denotasi adalah hubungan yang digunakan di dalam tingkat pertama pada sebuah kata yang secara bebas memegang peranan penting di dalam ujaran (Lyons, I, 1977, h.208). Makna denotatif menunjuk pada acuan tanpa embel-embel. Misalnya, kata uang yang mengandung makna benda kertas atau logam yang digunakan dalam transaksi jual beli. Kita memaknakan kata uang tanpa mengasosiasikannya dengan hal-hal lain. Makna yang terkandung pada kata uang tidak dihubungkan dengan hal-hal lain, tidak ditafsirkan dalam kaitannya dengan benda atau peristiwa yang lain. Makna denotatif dapat disebut juga makna sebenarnya (Pateda, 2010, h.98).

Makna konotatif muncul sebagai akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap kata yang didengar atau kata yang dibaca. Harimurti (2009, h.) berpendapat bahwa ‘aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca).’ Dengan kata lain, makna konotatif merupakan makna leksikal +X. misalnya kata amplop. Kata amplop bermakna sampul yang berfungsi tempat mengisi surat yang akan disampaikan

kepada orang lain atau kantor, instansi, jawatan lain. Makna ini adalah makna denotasinya. Tetapi pada kalimat “berilah ia amplop agar urusanmu segera selesai,” maka kata amplop sudah bermakna konotatif, yakni berilah ia uang. Kata amplop dan uang masih ada hubungan, karena uang dapat saja diisi di dalam amplop. Dengan kata lain, kata amplop mengacu kepada uang, dan lebih khusus lagi *uang pelancar, uang pelicin, uang semir, uang sogok*.

Objek penelitian ini ialah diminutif dalam bahasa Belanda. Datanya diambil dari kamus-kamus bahasa Belanda seperti *Kamus Belanda-Indonesia* karya Susi Moeimam & Hein Stein Hauer, *Kamus Belanda-Indonesia* karya Wodjowasito, *Van Dale's Nieuw Groot Woordenboek der Nederlandse Taal* (kamus online), dan *Nederlands-Engels Woordenboek* (kamus online). Pemilihan beberapa kamus tersebut sebagai sumber data dikarenakan leksem-leksemnya cukup menghimpun data-data leksem yang didiminutifkan.

Selain itu, penulis juga mencatat banyak data diminutif dalam bahasa Belanda dan mengeceknya langsung kepada Ad Foolen, pakar linguistik kognitif dari Belanda. Dari situ, meski Ad Foolen sendiri sering berkomentar *het is moeilijker om de verkleinwoorden te verklaren* ‘agak

sulit menjelaskan diminutif,' namun penjelasan beliau mengenai leksem-leksem yang didiminutifkan yang mengandung makna konotatif sangat membantu penulis dalam mengklasifikasikan berbagai varian makna dalam penelitian ini.

Ada tiga metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu (1) metode pengumpulan data, (2) metode analisis data, dan (3) metode penyajian hasil analisis data. Data yang akan diangkat ialah makna diminutif bahasa Belanda yang berpola sufiks *-je* dengan beberapa realisasinya. Oleh karena penelitiannya berupa bahasa tulis maka dalam mengumpulkan data penulis menggunakan teknik catat, dengan cara mencatat semua data dalam kartu data. Setelah data terkumpul, kemudian data dianalisis menggunakan metode agih dengan teknik ubah wujud dan metode padan referensial. Setelah analisis data selesai, hasil analisis tersebut dibentangkan di dalam bentuk uraian yang akan dipaparkan secara informal di dalam pembahasan. Dikatakan informal karena hasil tersebut disajikan dengan kata-kata biasa dari pada menggunakan lambang-lambang (Sudaryanto, 1993, h.145).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data-data yang telah berhasil

dikumpulkan diklasifikasikan berdasarkan makna denotatif, makna konotatif dan makna konversif. Jika makna denotatif merupakan makna asal sebelum dilekatkan kepadanya nilai-nilai atau faktor-faktor subjektif masyarakat terhadap makna itu, maka diminutif dipandang dari sudut makna denotatif pada mulanya merupakan kata yang dikecilkan baik kualitas maupun kuantitasnya. Secara konotatif, nantinya diminutif tidak hanya menunjukkan makna 'kecil' namun juga mengekspresikan makna lain seperti yang akan dijelaskan di sub-sub pembahasan berikutnya.

1. Diminutif dari Sudut Pandang Makna Denotatif

1.1. Diminutif Bermakna Kecil dalam Ukuran (*smallness in size*)

Seperti telah dijelaskan di atas, diminutif berarti bentuk kata dengan makna kecil, biasanya dengan penambahan sebuah sufiks. Diminutif digunakan untuk menunjukkan bahwa sesuatu dianggap kecil baik secara kualitas maupun kuantitas. Itulah yang dimaksud dengan makna denotatif dari diminutif, arti yang sebenarnya dari suatu kata. Misalnya seperti yang dapat dilihat pada data-data berikut;

- (1) Jong ‘anak laki-laki’ > jongetje ‘anak kecil’
- (2) Huis ‘rumah’ > huisje ‘rumah kecil’
- (3) Boek ‘buku’ > boekje ‘buku kecil’
- (4) Tafel ‘meja’ > tafeltje ‘meja kecil’
- (5) Raam ‘jendela’ > raampje ‘jendela kecil’

Data-data tersebut semuanya menunjukkan arti kecil baik dari segi kualitas maupun kuantitas dari benda-benda yang didiminutifkan dan demikian secara denotatif benda yang didiminutifkan biasanya selalu bermakna kecil. Selain menunjuk langsung pada makna kecil di atas, ada leksem-leksem yang berhubungan dengan sayur-sayuran yang selalu berbentuk diminutif dan bermakna kecil seperti terlihat pada data di bawah ini.

- (6) Boontjes ‘buncis’
- (7) Erwtjes ‘kacang polong’
- (8) Augurkjes ‘acar’

Nama-nama sayur-sayuran yang selalu dalam bentuk diminutif di atas termasuk ke dalam makna denotatif dengan melihat pada referen yang dirujuk oleh nama-nama tersebut yang berbentuk kecil. Dalam makna denotatif juga biasanya beberapa angka dan huruf tertentu didiminutifkan. Terminologi matematika

yang berupa *superscript* atau *subscript* (angka kecil yang ditulis di atas angka atau di bawah angka lainnya) sering juga menggunakan bentuk diminutif seperti *drietje*, *zeuventje*, *emmetje*, *iksje*, *ijtje*, ‘3, 7, m, x, y’.

1.2. Diminutif Bermakna Kecil dalam Istilah Permainan Anak-Anak

Diminutif dalam makna denotatif juga terjadi pada istilah permainan anak-anak misalnya dapat dilihat pada data-data berikut:

- (9) blindemannetje, verstopperkje spelen ‘permainan petak umpet’
- (10) vliegertjes spelen ‘permainan layang-layang’
- (11) touwtje springen ‘permainan lompat tali’
- (12) vadertje en moedertje spelen ‘permainan bapak-bapakan dan ibu-ibu-an.’

Di sini kita dapatkan beberapa leksem seperti *vadertje* dan *moedertje* yang artinya bukan ‘bapak kecil’ dan ‘ibu kecil’. *Vadertje* dan *moedertje* di sini merupakan makna ketidakseriusan dan itu digunakan dalam bentuk diminutif yang tidak hanya mengekspresikan kecil, tapi mengekspresikan makna permaina. Demikian juga berlaku pada data-data

lainnya.

1.3. Diminutif bermakna ‘Lamban’ dan ‘Singkat’ dalam Bergerak

Kemudian diminutif dalam makna denotatif juga mengandung arti durasi dalam bergerak (lambat atau cepat) misalnya (13) *voetje voor voetje gaan* ‘pergi selangkah demi selangkah’. Dalam frase verba tersebut kita temukan kata *voetje* yang berasal dari *voet* yang artinya langkah. Frase verba lainnya yang salah satu unsurnya mengandung diminutif ialah (14) *op het nippertje komen* yang artinya ‘datang pada saat yang tepat.’ Di sini *nippertje* diartikan sebagai tepat waktu yang menunjukkan arti jarak yang tidak jauh atau pendek.

2. Diminutif dari Sudut Pandang Makna Konotatif

2.1. Menunjukkan Makna Positif

Dari data-data yang terkumpul, terlihat bahwa ada beberapa leksem yang ketika didiminutifkan, maknanya tidak lagi mengekspresikan sesuatu yang kecil baik secara kualitas maupun secara kuantitas. Data-data di bawah ini menunjukkan bahwa diminutif juga bermakna sesuatu yang positif. Misalnya,

(15) *oude dametjes* ‘wanita-wanita tua tercinta’

(16) *een muziekje* ‘musik selingan’

(17) *daagje* ‘hari yang indah dan menyenangkan’

(18) *weggetje* ‘jalan yang bagus’

(19) *een wijntje* ‘anggur untuk penyemangat’.

2.2. Menunjukkan Makna Intimasi dan Rasa Sayang (*liefkozing*)

Biasanya diminutif dengan makna intimasi dan rasa sayang ini digunakan oleh kaum hawa. Misalnya ketika menyebutkan harga makanan yang dibeli, seorang pelayan wanita lebih mengutamakan untuk menyebutkan (20) *vijftig centjes* daripada *vijftig cents*. Data-data lainnya yang mengekspresikan rasa sayang ialah (21) *kennisje* atau (22) *vriendinnetje* ‘kekasih tercinta’, (23) *nog veel jaartjes* ‘semoga bahagia selalu’ (arti literalnya ‘cukup banyak tahun’), (24) *groetjes* ‘ucapan selamat’ (biasanya diucapkan seorang wanita kepada teman wanitanya yang dekat). Untuk kata (25) *zonnetje* ‘matahari yang bersahabat’, Shetter (h. 80) pernah menjelaskannya demikian “*All the speakers of the language use the word zonnetje ‘sun’, not in an astronomical sense but for the warm, friendly sun so infrequently.*” Sedangkan untuk (26) *telegrammetje* ‘telegram’ dan (27) *opdrachtje* ‘perintah’, Shetter menjelaskan bahwa “*a messenger*

with a telegram or order who announces that he has a telegrammetje or an opdrachtje feels that he would sound too curt and unfriendly if he used telegram or opdracht.” Jadi konotasi yang ada dalam dua kata tersebut ialah kebersahabatan dan kesopanan.

Selain seperti dijelaskan di atas, diminutif digunakan untuk *‘endearingly enhances the attractiveness of a product’* dalam periklanan Belanda (Shetter, h. 80). Leksem-leksem yang digunakan misalnya: (28) *buitenkansje* ‘rejeksi nomplok’, (29) *aardappeltjes* ‘kentang’, (30) *onsje* ‘ons’. (31) *Heden ‘n heerlijk vis-slaatje* ‘hari ini: salad ikan lezat’. Ekspresi kekaguman juga terkadang digunakan dengan penambahan sufik -je, misalnya (32) *mannetjesman* ‘pria yang sangat jantan’ dan (33) *mannetjeskerel* ‘benar-benar pria’.

Selain menunjuk pada rasa sayang (endearment), kesopanan dan kekaguman, terkadang dalam diminutif juga terkandung ekspresi eufemisme seperti (34) *uurtje* ‘sejam atau kira-kira begitu’, (35) *ogenblikje* ‘dalam sekejap mata’, (36) *maandje* ‘sebulan atau kira-kira begitu’, (37) *souvenirtje* ‘rokok biasa’, (38) *vaartje van veertig mijl per uur* ‘hanya kecepatan 40 mil per jam’, (39) *een miljoentje of zestig* ‘hanya enam juta atau kira-kira begitu’, (40) *ongelukje kan ook u overkomen*

‘kecelakaan seperti itu bisa saja terjadi padamu.’ Semua kata di atas memiliki makna eufemisme dalam bahasa Belanda (van den Toorn, h. 261).

2.3. Menunjukkan Konotasi Mengejek

Ada beberapa leksem yang ketika didiminutifkan mengandung makna menghina, menganggap remeh dan bahkan memojokan orang lain. Atau mengekspresikan hal-hal yang negatif terhadap sesuatu. Ini misalnya dapat kita lihat pada data-data berikut.

- (41) Een vriendinnetje ‘wanita yang menyebalkan’
- (42) Een vriendje ‘pacar’
- (43) Vrutje ‘wanita yang menyebalkan’
- (44) Koopje ‘transaksi yang buruk’
- (45) Politietje ‘polisi yang menyebalkan’

Menurut Shetter (1959, h.79) *vriendinnetje* sebenarnya memiliki makna ganda, makna positif dan makna negatif. Makna positifnya bermakna sayang. Dalam konteks ini secara konotatif makna *vriendinnetje* ialah ‘pacar’ yang menunjukkan ekspresi rasa sayang. Sedangkan makna negatif dari *vriendinnetje* ialah ‘wanita yang menyebalkan’. Demikian juga untuk makna

vrouwetje. *Vrouwetje* bisa bermakna ‘istri’ dan dalam hal ini dikonotasikan secara positif dan bisa juga bermakna sama dengan *vriendinnetje*, yaitu wanita yang menyebalkan. Makna negatif tersebut memiliki konotasi mengejek, menghina atau bahkan memandang rendah.

Frasa posesif *een vriendje van mij* memiliki arti ‘pacar saya’, arti ini menunjuk konotasi rasa sayang namun untuk frasa *Truman en zijn vriendjes* ‘Truman dan gerombolannya’ maknanya berkonotasi negatif. Frasa yang mengandung diminutif tersebut seolah bermakna bahwa gerombolan Truman ialah orang-orang jahat. Selanjutnya, leksem *koopje* berarti ‘tawaran’ tapi terkadang dia juga digunakan untuk menunjukan makna yang negatif seperti pada contoh berikut *iemand een koopje leveren* yang artinya ‘memberikan transaksi yang merugikan’. Makna menghina dan berkonotasi negatif juga terdapat pada ekspresi *dat politietje* ‘polisi yang menyebalkan itu’. Data-data lainnya yang tak kalah menariknya dapat kita lihat di bawah ini.

(46) *Middeltje* ‘hukum ilegal’

(47) *Huismiddeltje*

(48) *Taaltje* ‘bahasa yang kasar’

(49) *Klutskarreitjes* ‘pekerjaan yang sedikit menjengkelkan’

(50) *Heerlijk weertje* ‘cuaca yang buruk’

(51) *Bouwvalletje* ‘gubuk yang bobrok’

Leksem *middeltje* ‘hukum yang tidak *legitimate*’ berasal dari *middle* yang sebelum didiminutifkan arti dasarnya ialah ‘sarana, alat atau hukum’. Leksem *weer* ‘cuaca’ memiliki makna netral namun ketika didiminutifkan, misalnya, seperti pada contoh *heerlijk weertje* maknanya menghina atau mengeluhkan keadaan yaitu ‘cuaca yang buruk’. Leksem *taaltje* ‘bahasa yang jelek’ berasal dari *taal* ‘bahasa’. Makna asal dari leksem tersebut bersifat netral namun ketika didiminutifkan berkonotasi negatif. Penutur yang mengucapkan kata itu berarti sedang menghina bahasa diucapkan secara kasar. Penambahan sufiks *-je* pada leksem *klutskarweitjes* juga mengandung konotasi mengejek atau menghina, yaitu ‘pekerjaan yang sedikit menjengkelkan’. Sedangkan *bouwvalletje* ‘gubuk yang bobrok/jelek’ berasal dari kata *bowvallet* yang berarti ‘gedung’. Ketika didiminutifkan, ia mengalami degradasi menjadi sesuatu yang mengandung makna negatif, gubuk yang rusak atau bobrok.

2.4. Menunjukkan Makna Idiomatis

Idiom menurut Harimurti (2009, h.90) ialah konstruksi dari unsur-unsur yang saling memilih, masing-masing anggota mempunyai makna yang ada hanya

karena bersama yang lain. Idiom juga berarti konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan anggota-anggotanya. Diminutif juga digunakan dalam frasa idiomatis tentu dengan makna yang sama sekali berbeda dari unsur-unsurnya. Misalnya dapat kita temukan pada ekspresi-ekspresi berikut.

(52) Een goed oogje op iemand houden
'memata-matai seseorang'

(53) Een handje van iets hebben
'mempunyai kecakapan khusus untuk'

(54) Over koetjes en kalfjes hebben
'berbicara mengenai hal yang tidak penting'

(55) Zijn schapjes scheren
'hidup dari pendapatan orang lain'

(56) Een eitje met iemand te pellen hebben
'memiliki kesulitan berhubungan dengan seseorang'.

Data dari no (52) sampai (56) semuanya merupakan frasa verba. Kita coba menilik dari segi unsur-unsur pembentuknya satu persatu. Data no (52) terdiri dari frasa nomina (*een goed oogje*), frasa preposisi (*op iemand*), dan verba *houden*. Adapun kategori dan arti dari masing-masing unsur ialah *een*: artikel bermakna 'sebuah', *goed*: adjektifa bermakna 'baik', *oogje*: nomina diminutif bermakna 'mata kecil,' *op*: preposisi bermakna 'terhadap,' *iemand*: nomina

bermakna 'seseorang,' dan *houden*: verba bermakna 'memegang'. Semua unsur tersebut dengan maknanya membentuk frasa verba dan melebur menjadi idiom sehingga tidak dikenali lagi makna dari unsur-unsurnya tersebut. Yang dikenali hanya makna secara keseluruhannya. Idiom berupa frasa verba tersebut bermakna 'to take an eye on someone/mengawasi seseorang.'

Data no (53) terdiri dari frasa nomina (*een handje*) dan frasa preposisi (*van iets*) dan verba (*hebben*). Karena *een handje van iets* yang menjadi pusat frasa ialah *handje*, maka gabungan frasa nomina dan frasa preposisi tersebut menjadi frasa nomina dan seterusnya menjadi frasa verba karena yang menjadi inti frasa pada idiom tersebut ialah verba. Adapun kategori dan arti dari masing-masing unsur ialah *een*: artikel bermakna 'sebuah', *handje*: nomina diminutif bermakna 'tangan kecil', *van*: preposisi bermakna 'dari', *iets*: nomina bermakna 'sesuatu' dan *hebben*: verba bermakna 'memiliki'. Semua unsur tersebut membentuk frasa verba dan menjadi idiom sehingga makna unsur-unsurnya tidak dikenali lagi. Yang ada ialah makna keseluruhan konstruksi tersebut yaitu 'mempunyai kecakapan khusus untuk'.

Data no (54) terdiri dari frasa

preposisi (*over koetjes* dan *kalfjes*) dan verba (*hebben*). Adapun kategori dan arti dari masing-masing unsur ialah *over*: preposisi: mengenai, tentang, *koetjes*: nomina diminutif jamak bermakna ‘lembu’, *en*: konjungsi korelatif bermakna ‘dan’, *kalfjes*: nomina diminutif jamak bermakna ‘sapi’ dan *hebben*: verba bermakna ‘memiliki’. Gabungan dari unsur-unsur tersebut membentuk makna idiom ‘berbicara mengenai hal yang tidak penting’.

Data (55) terdiri dari frasa nomina (*zijn schaapjes*) dan verba (*scheren*). Adapun kategori dan arti dari masing-masing unsur ialah *zijn*: pronomina posesif yang berarti ‘(milik) dia laki-laki’, *schaapjes*: nomina diminutif jamak ‘domba-domba’, dan *scheren*: verba ‘mencukur.’ Gabungan dari unsur-unsur tersebut membentuk makna idiom ‘hidup dari pendapatan orang lain’.

Data (56) terdiri dari frasa nomina (*een eitje*), frasa preposisi (*met iemand*), infinitif (*te pellen*) dan verba (*hebben*). Semua itu disebut sebagai frasa verba. Adapun kategori dan arti dari masing-masing unsur ialah *een*: artikel, *eitje*: nomina diminutif bermakna ‘sesuatu yang kecil,’ *met*: preposisi yang berarti ‘dengan’, *iemand*: nomina bermakna ‘seseorang’, infinitif: *te pellen* yang berarti

mengupas dan *hebben*; verba yang berarti memiliki. Semua gabungan tersebut bermakna idiomatis ‘memiliki kesulitan berhubungan dengan seseorang’.

Dari semua contoh di atas berikut penjelasannya terlihat bahwa diminutif juga digunakan untuk sebuah konstruksi frasa yang bermakna idiomatis. Jika salah satu unsur yang berbentuk diminutif pada idiom-idiom diubah menjadi nomina biasa, maka tentu frasa verba di atas tidak membentuk frasa yang idiomatis dan itu artinya diminutif sangat penting kedudukannya pada frasa-frasa yang telah disebutkan di atas.

2.5. Menunjukkan Makna Gramatikal (dari adjektifa ke adverbial)

Selain makna-makna diminutif seperti telah disebut di atas, ada juga konstruksi adjektifa yang didiminutifkan dengan penambahan sufiks *-je* dan *-s* yang secara gramatika berubah menjadi adverbial. Ini misalnya dapat kita lihat pada contoh-contoh yang disebutkan di sini.

(57) *hij ziet zo witjes* ‘ia terlihat sangat pucat’

(58) *en endelijk, o zo voorzichtigjes, de conclusie* ‘dan akhirnya, dengan sangat hati-hati, kesimpulannya demikian,’

(59) *hij voegde er droogjes aan toe* ‘dia menambahkan dengan nada kering’

(60) *zuurtjes glimlachend* ‘tersenyum secara masam’

(61) *sjofeltjes gekleed* ‘berpakaian lusuh’.

Dengan adanya diminutif, sufiks –je dan –s, leksem-leksem yang berakhiran sufiks seperti itu bermakna kecil, singkat, ragu-ragu:

(62) *voorzichtigjes* ‘dengan hati-hati’,

(63) *zachtjes* ‘dengan pelan-pelan’

(64) *stilletjes* ‘dengan tenang’

(65) *nauwtjes* ‘kurang atau lebih lekat,’

(66) *eventjes* ‘sebentar’.

Makna rasa sayang juga tampak pada contoh data-data berikut:

(67) *zoetjes* ‘dengan manis dan bagus’

(68) *warmpjes* ‘dengan hangat’

(69) *netjes* ‘dengan baik, rapih’

(70) *tot strakjes* ‘sampai jumpa bentar lagi’.

3. Diminutif dari Sudut Pandang Makna Konversif

Ada banyak data berkaitan dengan leksem-leksem yang didiminutifkan namun tidak termasuk dalam kategori makna seperti telah disebut di atas. Artinya, makna dari leksem yang didiminutifkan tersebut sudah tidak memiliki lagi makna denotatif dan makna konotatifnya. Ini yang dapat juga disebut sebagai makna konversif karena makna dasar dan makna alihanya

sudah berbeda jauh. Misalnya terlihat pada data-data berikut: *man* berarti ‘laki-laki’ dan *wijf* ‘wanita’ ketika didiminutifkan menjadi *mannetje* dan *wijfje* masing-masing maknanya menjadi ‘jantan’ dan ‘betina’. *Baan* artinya ialah ‘jalan’, ketika didiminutifkan menjadi *baantje* yang berarti ‘pekerjaan.’ *Beet* berarti ‘gigitan’, sedangkan ketika didiminutifkan menjadi ‘*beetje*’ yang artinya ‘sedikit’. *Onder ons* artinya ‘di antara kita’, ketika didiminutifkan menjadi *onderonsje* yang berarti ‘dari ujung kepala hingga ujung kaki.’ *sla* artinya ‘daun sla’, ketika didiminutifkan menjadi *slaatje* yang berarti ‘salada’. *Twaalf uur* artinya ‘jam 12’, ketika didiminutifkan menjadi *twaalfuurtje* yang berarti ‘kotak nasi untuk makan siang’.

Diminutif konversif terkadang mengkhususkan objek materi yang sifatnya umum menjadi spesifik. Misalnya leksem *wol* ‘wol’ menjadi *wolletje* ‘switer wol’, *zijde* ‘sutera’ menjadi *zijtje* ‘blus sutera,’ *tarwe* ‘gandum’ menjadi *tarwetje* ‘roti gandum,’ *lood* ‘timah’ menjadi *loodje* ‘timbangan timah’.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penjelasan singkat mengenai diminutif di atas ialah pertama ketika sebuah leksem didiminutifkan, maknanya bisa meliputi

makna denotative, konotatif dan konversif. Kedua, jika sebuah leksem didiminutifkan, terkadang maknanya mengekspresikan sesuatu yang kecil baik kualitas maupun kuantitasnya. Makna ini disebut sebagai makna denotatif. Ketiga, jika ada pengaruh subjektif suatu masyarakat dalam menuturkan leksem diminutif tersebut, maknanya berubah menjadi makna konotatif, Dalam hal ini sense masyarakat penutur lebih berperan. Keempat, ada juga leksem yang ketika didiminutifkan memiliki makna yang berbeda dari makna denotative dan makna konotatifnya. Untuk diminutif jenis ini, biasanya disebut diminutif konversif karena ia mengubah makna suatu leksem dengan perubahan yang jauh berbeda dari sebelumnya.

REFERENSI

- Al-Khuli, Muhammad Ali. (1982). *A Dictionary of Theoretical Linguistics: English-Arabic with An Arabic-English Glossary*. Beirut: Libraire Du Liban.
- Crystal, David. (2008). *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Oxford: Basil Blackwell Ltd.
- E. Ham, Teersteeg & Zijlmans. (2005). *Help! Een Cursus Nederlands voor Anderstaligen*. Nijmegen: NCB.
- Fontein, A.M & Pescher. (2005). *Nederlandse Grammatica voor Anderstaligen*. Utrecht: Nederlands Centrum Buitenlanders.

- Geerts, G. & H. Heestermans. (1992). *Van Dale Groot Woordenboek der Nederlandse Taal*. Twaalfde uitgave, Utrecht/Antwerpen: Van Dale Lexicografie. Drie Delen.
- Katamba, F. (1993). *Morphology*. London: Macmillan Press.
- Kridalaksana, H. (2008) *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moeimam, Susi & Steinhauer, Hein. (2008). *Kamus Belanda-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Robins, R.H. (1965). *Algemene Linguistiek*. Utrecht: Het Spectrum
- Shetter, William Z (1959) "The Dutch Diminutive". *The Journal of English and Germanic Philology*. Vol. 58, No. 1. h. 75-90.
- Van Den Toorn, M.C. (1975). *Nederlandse Taalkunde*. Utrecht: Het Spectrum.
- Wodjowasito, S. (1985). *Kamus Umum Bahasa Belanda-Indonesia*. Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve